



Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Perilaku Tantrum Pada Anak

Titis Anjarwati¹

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah, Indonesia;
anjarwatititis655@gmail.com

Widya Novita Sari²

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah, Indonesia;
nvtsrwidya@gmail.com

Hidayatu Munawarah³

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah, Indonesia;
idamunajah@gmail.com

Abstrak. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh yang orang tua ajarkan terhadap perilaku siswa ketika memasuki pendidikan yaitu sekolah dasar terutama kelas 1 yang sering terjadi perilaku tantrum dilingkungan sekolahnya. Dalam kasus ini anak-anak tidak hanya perlu pendampingan yang murni dari ajaran sekolah, naun juga dari pola asuh orang tuanya. Cerminan orang tua dalam mendidik inilah yang di ekspresikan anak ketika memasuki lingkungan sosialnya yaitu pada lingkungan sekolah. Kasus anak yang problematika atau tantrum ketika dilingkungan sekolah ini sangat erat hubungannya dengan apa yang diajarkan orang tua kepada anaknya. Metode penelitian yang kami gunakan pada penulisan ini adalah kualitatif dengan teknik studi kasus, yaitu dengan beberapa metode pengumpulan data diantaranya wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah dimana guru sebagai fasilitator tidak bisa 100% mengawasi dan menenangkan anak ketika tantrum dilingkungan sekolah. Hal tersebut disebabkan akibat seringnya dimanjakan orang tua, diawasi saat kegiatan belajar, hingga tidak memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan dan temannya sehingga membuat anak tidak bersosialisasi.

Kata Kunci: pola asuh, perilaku tantrum, anak sd

Abstract. This article aims to find out how the parenting style taught by parents is related to students' behavior when entering education, namely elementary school, especially grade 1, where tantrums often occur in the school environment. In this case, children not only need genuine assistance from school teachings, but also from their parents' parenting style. This reflection of parents in educating is what children express when they enter their social environment, namely the school environment. Cases of children who have problems or tantrums in the school environment are closely related to what parents teach their children. The research method we use in this writing is qualitative with case study techniques, namely several data collection methods including interviews and observation. The results of this research are that teachers as facilitators cannot 100% supervise and calm children when they have tantrums in the school environment. This is caused by parents often pampering them, being supervised during learning activities, and not giving children the opportunity to interact with their environment and friends, which makes children not socialize.

Keywords: parenting, tantrum behavior, elementary school children.

A. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan fase perkembangan yang krusial dalam kehidupan individu. Pada usia ini, anak-anak mulai merespon pengaruh lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua secara signifikan. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para guru dan orang tua adalah perilaku tantrum pada anak kelas 1. Perilaku tantrum seringkali menjadi masalah rumit yang mempengaruhi perkembangan anak, hubungan sosial, dan prestasi akademik pada anak-anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tantrum ialah kemarahan dengan amukan karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata. Tantrum ialah suatu ledakan emosi kuat sekali disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai ataupun tanah (Chaplin : 2009). Tantrum merupakan respon yang sering terjadi terhadap kemarahan dan sangat umum dialami oleh anak-anak berusia prasekolah. Biasanya tantrum yang terjadi pada anak disebabkan oleh keinginannya yang tidak dapat dipenuhi.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani : 2015). Pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku anak. Menurut Nasetion (Nisa : 2015) setiap orang yang bertanggung jawab didalam keluarga atau yang disebut ayah dan ibu. Hal ini sangat perlu digarisbawahi karena pentingnya pengasuhan orang tua bukan hanya menjadi tanggung jawab bagi seorang ibu, melainkan peran ayah juga sangat dibutuhkan dalam menemani proses pertumbuhan anak. Banyak kasus yang terjadi bahwa adanya ketidaksamaan pola asuh antara ayah dan ibunya. Seperti contohnya Ketika ibu tegas dalam mendidik dan membimbing anak, sedangkan ayah justru sangat memanjakannya dan begitupun sebaliknya. Hal inilah yang menyebabkan anak tidak memiliki kekuatan untuk mencari jati dirinya. Salah satu faktor terjadinya tantrum juga bisa disebabkan anak yang terlalu dimanjakan oleh

orang tua. Ledakan emosi ini yang apabila terjadi di sekolah maka akan menghambat banyak hal. Ada beberapa anak yang harus ditunggu ibunya saat di sekolah, dan jika tidak ditunggu sang ibu maka ia akan menangis sejadi-jadinya. Hal inilah yang mengakibatkan anak tidak percaya diri, dan akhirnya menghambat segala macam pembelajaran yang harus ditempuhnya. Orang tua dan guru perlu memahami perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah agar dapat mengatasi perilaku tantrum pada anak. Sekolah ialah lembaga Pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf : 2017). Dengan adanya teori tersebut, dapat kita ketahui bahwa sekolah memiliki program yang telah terstruktur untuk memenuhi kebutuhan anak sebagai peserta didik. Jadi, disinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk membimbing peserta didik dalam proses belajarnya. Beberapa teori psikologi perkembangan menekankan pentingnya lingkungan keluarga dalam membentuk pola perilaku anak, termasuk perilaku tantrum. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku tantrum pada anak kelas 1 di lingkungan sekolah menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara lebih mendalam hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku tantrum pada anak kelas 1 di lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tantrum, diharapkan dapat dikembangkan strategi intervensi yang lebih efektif baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur ilmiah tentang perkembangan anak dan psikologi pendidikan.

Dalam melihat hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku tantrum anak, penelitian ini akan menggali berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti gaya pengasuhan, konsistensi dalam memberikan batasan, pengawasan orang tua, dan interaksi keluarga. Melalui

pendekatan interdisipliner yang melibatkan psikologi perkembangan, pendidikan, dan kesejahteraan anak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang fenomena perilaku tantrum pada anak kelas 1 di lingkungan sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Yang dimaksud dengan studi kasus atau case study yaitu merupakan sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “system terbatas” (bounded system) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara rinci dengan penggalan data secara mendalam. Berbagai macam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalan data (Creswell, 2015). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode wawancara dan observasi. Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi lewat proses bertukarnya informasi antara reporter dan narasumber. Peneliti melakukan kegiatan wawancara ini dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait objek yang diteliti. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk teknik pengumpulan datanya. Penggunaan pedoman observasi memiliki tujuan untuk mengukur bagaimana proses pembelajaran dan dapat mengetahui perkembangan belajar siswa di sekolah, serta kendala apa saja yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai calon tenaga pendidik mengetahui psikologis dan melakukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan baik didalam kelas maupun diluar kelas sudah menjadi hal yang penting dipelajari. Permasalahan yang dihadapi guru ketika melaksanakan tugas ini beragam, baik secara personal maupun kelompok. Perlu diketahui bahwa permasalahan yang timbul ini tentu ada sebab akibat, atau apa yang menjadi dasar anak mengalami permasalahan. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siapapun terutama kepada siswa mereka, karena contoh yang

dilakukan akan tertanam dalam ingatan anak dan akan dibawa oleh mereka hingga mereka dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini, wawancara maupun observasi menghasilkan bahwa terdapat beberapa masalah yang sering muncul terutama dikelas rendah atau kelas 1 SD N 1 Karekan. Sudah tidak asing lagi, kelas 1 menjadi awal pendidikan yang ditempuh anak disekolah dasar. Tentu menjadi tantangan dan tenaga yang ekstra untuk menghadapi anak yang bisa dikatakan masih dalam adaptasi atau orientasi didalam lingkungan sekolah. Driyarkara Sugito: 2013 mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Oleh sebab itu, kemandirian mengandung arti mempunyai suatu penghayatan atau semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran agar dapat menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain. Dari hal tersebut, kemandirian seorang anak adalah menjadi pondasi anak untuk menempuh pendidikan dan proses belajar.

Permasalahan anak yang terdapat di SD N 1 Karekan ini, terdapat anak yang sering bermasalah ketika proses belajar mengajar berlangsung. Anak sering membuat keramaian dengan tangisan, dan sedikit mengamuk didalam kelas yang terkadang tidak diketahui sebabnya. Anak sering mengalami tantrum yang menjadi-jadi yang bisa membuat hilang fokus dan berdampak tidak maksimal dalam belajarnya atau bahkan kepada teman yang lainnya. Anak tidak bisa dikendalikan oleh temannya yang berusaha mendampingi dan menemaninya. Justru anak akan semakin menjadi-jadi apabila temannya berusaha mendekatinya. Peneliti mencari tau apa yang menjadi sebab anak sering tantrum didalam kelas. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus, selain berakibat dan berdampak kepada temannya, juga berakibat pada anak yang tidak maksimal dalam proses belajarnya. Selain itu akan berakibat anak semakin dewasa tidak akan mengerti tanggung jawabnya sebagai siswa, hilangnya interaksi dan rasa sosialnya dilingkungan, serta tidak munculnya rasa percaya diri untuk menjalani hidup. Selain itu guru juga harus dituntut untuk lebih tenang dan menguasai anak secara psikologis agar kasus semacam ini bisa teratasi.

Guru juga harus lebih pandai dalam mengolah perasaan anak ketika secara emosionalnya sedang tidak stabil. Dalam kasus ini guru sering memberikan pengertian secara khusus terhadap anak yang problematik atau tantrum tersebut. Selain itu secara pelan-pelan guru menghibur anak dengan tenang untuk mengembalikan perasaan dan emosional anak. Tidak ada metode khusus dalam kasus ini, hanya dari ke hati guru mendampingi anak untuk lebih terkendalikan. Cara-cara secara hati bahkan jiwa ini perlu dilatih guru terutama kesabaran yang ekstra agar bisa mengendalikan jika terdapat kasus seperti ini dikelas atau anak yang lain.

Begitu pula Sutopo : 2007 mengemukakan bahwa ketidakmandirian siswa ditandai dengan ketidaksiapan belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti bergantung pada “LKS”, dan menyontek pada saat ujian. Hal itu akan membuat anak menjadi pribadi yang tidak bias berkembang dalam kehidupannya. Hal ini juga tidak serta merta menjadi tanggung jawab guru sebagai fasilitator pendidikan dilingkungan sekolah. Tentu kasus ini berkaitan dengan pola asuh maupun lingkup keluarga sebagai pendamping yang lebih totalitas kepada anak. Memberikan dan menghasilkan anak yang berkualitas adalah tanggung jawab orang tua. Kehidupan anak sebagian besar dihabiskan bersama keluarga atau orang tua yang artinya 80% anak lebih banyak bersama orang tua dan keluarga.

Dalam SD N 1 Karekan ini setelah dilakukannya pengamatan, bahwa anak yang tersebut yang sering mengalami tantrum, mengamuk, bahkan problematic didalam kelas maupun diluar kelas diakibatkan pola asuh orang tua yang menjadikan anak tersebut tidak bisa didorong dan termotivasi untuk semangat sekolah dan belajar. Salah satu bentuk ketidakmampuan anak untuk mengendalikan emosi adalah tantrum. Perilaku tantrum yang muncul ketika aktivitas pembelajaran tentunya sangat mengganggu anak yang lainnya. Mulai dari hal kecil, anak sering diawasi ketika proses pembelajaran dimulai hingga akhir. Orang tua yang mendampinginya adalah ibunya yang beralasan bahwa sang ibu tidak tega membiarkan anak untuk berkesempatan mengekspresikan diri dan bersosialisasi seorang diri serta sang ibu juga sangat khawatir anak sering menangis didalam kelas.

Kasus seperti ini sebenarnya sering terjadi pada anak, pola asuh orang tua seperti yang sudah dijelaskan akan berdampak anak semakin tidak terlatih untuk mandiri dan bahkan bertanggung jawab pada dirinya sendiri untuk memenuhi tugas sebagai seorang siswa. Harlock menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Oleh sebab itu, perkembangan sosial juga dapat berarti proses belajar anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan norma kelompok, moral, dan tradisi. Menurut Riana Mashar (2011) mengatakan bahwa perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi ini. Dari hal tersebut, bahwa emosional anak mampu untuk dilatih untuk dikendalikan, apalagi dala lingkungan sekolah yang sering berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman maupun guru. Karena Pendidikan tidak hanya sebuah pengetahuan yang menghasilkan ilmu murni, namun Pendidikan juga adalah proses belajar memaknai hidup, proses belajar karakter untuk lebih berkembang dan tumbuh kearah yang lebih baik.

Hubungan pola asuh yang orang tua anak tersebut terapkan terhadap perkembangan dan proses belajar anak, yakni adalah cara mendidik anak yang baik maka akan menghasilkan anak yang berkualitas. Begitupun sebaliknya, didikan dan pola asuh yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sebagai tenaga pendidik, guru hanya bisa menjadi peran pengganti orang tua dilingkungan sekolah yang hanya bertugas saat anak dilingkungan disekolah. Itu sebabnya, jika kasus ini tidak disertai peran orang tua dan dukungan lingkungan sekitar, maka akan semakin fatal yang akan berdampak buruk terhadap anak. Permasalahan yang sering terjadi terutama pada kelas 1 SD ini sangat memerlukan banyak peran, karena dalam adaptasi anak, anak memerlukan pengenalan yang lebih intensif terhadap lingkungan sosialnya yang baru. Untuk itu, hasil penelitian ini sangat membuktikan bahwa pola asuh orang tua menjadi peran penting bahkan diatas peran guru dilingkungan sekolah.

Orang tua yang mempercayakan anak untuk mengekspresikan dirinya dilingkungan social akan melatih anak untuk mandiri dan percaya diri.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD N 1 Karekan ini mengalami permasalahan seringnya terjadi kasus anak tantrum dan bertingkah tidak bisa dikendalikan saat dilingkungan sekolah. Anak tersebut sering mengalami tantrum hingga memukul temannya bahkan menangis menjadi-jadi. Awalnya peneliti mengira hal tersebut adalah hal yang wajar sebab, anak tersebut baru menginjak kelas 1. Namun setelah diteliti lebih lanjut, kasus ini juga diakibatkan dari pola asuh orang tua. Orang tua yang sering memanjakan anaknya, mengawasinya dalam kegiatan belajar, dan tidak memberikan kesempatan berinteraksi kepada teman dan lingkungannya yang membuat anak tersebut sangat sulit untuk bersosialisasi. Orang tua yang menganggap dan cemas hingga takut anaknya menangis dan diluar pengawasannya yang menjadi alasan mengapa anak tersebut problematic dilingkungan sekolahnya. guru yang hanya sebagai fasilitator dilingkungan sekolah, tentu tidak bisa mengawasi secara khusus perkembangan anak tersebut atau bahkan mendampingi setiap tantrumnya terjadi. Namun, guru lebih memahami apa yang dirasakan anak sehingga guru hanya bisa menenangkan dan meleraikan ketika anak bertingkah laku menjadi-jadi. Tidak bisa dipungkiri hal tersebut kaitannya erat dengan pola asuh sehingga, tidak bisa diubah secara maksimal selain dari pola asuh orang tuanya sendiri.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Jiu, C.K., Amelia, L., Surtikanti, Gusmiah, T., Wuriyani, Usman, Pratama, T., & Putra, G.J. (2021). PERILAKU TANTRUM PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH. *Jurnal upmk P* ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360, Vol. 5 No. 2 Juni 2021
- Sepan, M.Y.L., Ratuliu, G., & Piter, R.R. (2023). POLA ASUH ORANG TUA MEMILIKI HUBUNGAN DENGAN KEJADIAN TEMPER

- TANTRUM PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN. Watson Journal of Nursing, Vol. 1, No. 2, Mei 2023
- Sari, M., & Sitepu, J.M., (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 1 Juli 2024
- Sari, Y., & Yustiana, S. (2021). Efektivitas bahan ajar cerita bergambar bermuatan religious terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. VIII, No. 2, Juli 2021
- Buana, I.K.S. (2020). Implementasi Aplikasi Speech to Text untuk Memudahkan Wartawan Mencatat Wawancara dengan Python. JURNAL SISTEM DAN INFORMATIKA (JSI)
- Maharini, Gumono, & Arifin, M. (2020). DESKRIPSI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY KURIKULUM 2013 DALAM MATERI MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI SISWA KELAS X IPA 1 SMA NEGERI 4 LEBONG. JURNAL ILMIAH KORPUS, Vol. 4, NO. 3, 2020
- Sunarty, K. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN KEMANDIRIAN ANAK. Jurnal of EST, Volume 2, Nomor 3 Desember 2016
- Anisah, A.S. (2011). POLA ASUH ORANGTUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. Jurnal Pendidikan Universitas Garut